

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja ini adalah masa peralihan dari fase kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa Hurlock (1999). Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia delapan belas tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih agaktergantungan atau bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. Soesilo (1985) mengatakan bahwa dengan teman-teman sebaya, remaja memiliki kesempatan banyak untuk secara intim dalam hal berbicara sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh orangtua. Teman sebaya dapat memberikan kepuasan kepada individu karena dapat mengerti dan memberikan simpati. Setelah memasuki masa remaja mereka akan masuk ke masa dewasa awal, Masa dewasa awal adalah masa transisi seorang individu menuju dewasa. Masa dewasa awal ini ditandai dengan adanya kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi seperti mengeksplorasi jalur karir yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan. Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa ini diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan (Santrock, 2011). Pada dewasa awal yang telah usai di masa SMA mereka akan melanjutkan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi. Seseorang dikatakan sebagai mahasiswa jika sudah masuk pada masa dewasa awal yang dimulai pada usia 18 tahun dan berlangsung sampai usia 25 tahun (Santrock, 2011).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 jumlah mahasiswa yang terdaftar pada universitas dibawah naungan menteri agama yaitu 821.900 pada universitas negeri dan 534.614 pada universitas swasta jadi total mahasiswa yang ada dibawah naungan kementerian agama terdapat 1.356.514 mahasiswa. Dan menurut BPS tahun 2023 untuk mahasiswa yang berkuliah di

universitas yang berada dinaungan kementerian kebudayaan dan pendidikan yaitu 3.379.828 untuk di unversitas negeri dan 4.495.453 untuk universitas swasta jadi total terdapat 7.875.281 mahasisw yang terdaftar pada universitas yang berada pada nangun menteri pndidikan dan kebudayaan. Sedangkan untuk jawa timur menurut BPS tahun 2022 terdapat 335.841 mahasiswa di universitas negeri dan 554.920 di universitas swasta jadi total mahasiswa yang berkuliah di Jawa Timur terdapat 889.761 mahasiswa.

Mahasiswa merupakan *agent of change* yang dianggap masyarakat membawa suatu perubahan yang positif untuk menyampaikan aspirasi rakyat dan sebagai pemuda penerus bangsa, dimana posisi mahasiswa adalah masa yang dianggap mandiri dan bisa mengambil keputusan dari pada masa sebelumnya (Istichomaharani & Habibah, 2016). Mahasiswa dalam menjalankan perannya sebagai agent of change akan dihadapkan pada tantangan-tantangan, dimana mahasiswa perantauan mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa bukan perantauan (Nuralisa, Machmuroch, & Astriana, 2016). Sebagai pendatang yang berasal dari lingkungan berbeda, mahasiswa perantau dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya dan berbagai perubahan kondisi yang ada (Saputri, Rahman, & Kurniadewi, 2012). Hal tersebut dikarenakan mereka yang sebelumnya hidup dengan orang tua sekarang harus hidup sendiri dan mengurus diri sendiri, dimana hal tersebut membuat mahasiswa perantauan harus memiliki tingkat kemandirian yang lebih daripada mahasiswa yang tinggal bersamaorang tua (Warsito, 2013).

Hurlock (2003) menyatakan bahwa supaya bisa mendapatkan tujuan dari pola sosialisasi dewasa juga diperlukan penyesuaian baru, Pertama, ketidakhadiran orang tua mereka dituntut untuk menjaga dirinya sendiri. Kedua, sistem pertemananserta komunikasi yang berbeda dengan teman baru. Ketiga, penyesuaian terhadap norma sosialisasi warga setempat. Terakhir yaitu gaya belajar yang sulit untuk diikuti. Sebab dari itulah yang menyebabkan adanya perubahan situasi kehidupan mahasiswa yang merantau, karena menuntut usaha yang lebih besar. Hal itu dikarenakan

supaya mahasiswa itu mandiri dalam menghadapi perubahan lingkungan di tempat perantauan.

Seseorang yang berusaha mengembangkan hubungan di luar keluarganya, dia juga sedang mengembangkan kemandirian dirinya. Kemandirian membuat seseorang belajar mengenai keterhubungan di dalam keluarga, melalui komunikasi antara anak dengan orangtua serta pantauan dari orangtua yang membimbing perkembangan anak (Beyers, Goosens, Vansant & Moors, 2003). Nurhayati (2015) menyatakan bahwa kelekatan antara anak dengan orangtua pada awal tahun pertama kehidupannya memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak pada tahun-tahun selanjutnya, diantaranya adalah kemandirian. Hal ini juga didukung oleh Rini (2012) yang menyatakan bahwa ketika seseorang berusaha untuk mengembangkan hubungan di luar keluarganya, maka orang tersebut juga mengembangkan kemandirian dirinya. Kemandirian juga disebut sebagai salah satu syarat untuk dapat dikatakan dewasa dan penyebab seseorang akan memperoleh pengakuan dari lingkungannya (Steinberg, 2002).

Hal ini dapat menggambarkan bahwa mahasiswa sudah mulai harus bisa mempersiapkan dirinya sendiri untuk menjadi lebih mandiri. Menurut Hill dan Holmbeck (1991) individu yang mandiri dalam perilaku adalah mereka yang mampu untuk memilah nasehat dari orang lain, memilih mana yang lebih sesuai, serta mempertimbangkan suatu tindakan berdasarkan pada pendapatnya sendiri dan saran orang lain, dan kemudian mengambil kesimpulan terhadap hal tersebut.

Menurut Ali (2006), kemandirian merupakan inti dari sebuah kepribadian dalam diri seseorang dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku seseorang di tengah-tengah masyarakat. Mu'tadin (2002) Mengatakan bahwa perkembangan menuju kemandirian dan kebebasan pribadi secara normal berkembang hingga pada saat apabila seseorang telah mencapai kebebasan secara emosional, financial dan intelektual.

Santrock (2011) menjelaskan banyak sekali tugas-tugas

perkembangan yang harus diselesaikan dan salah satunya adalah kemandirian, serta kemandirian sangatlah banyak memberikan dampak positif bagi anak atau remaja, hal tersebut juga sejalan dengan (Khotimah, Doriza, Artanti. 2015) yang mengemukakan bahwa kemandirian akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada seseorang sedini mungkin sesuai kemampuannya. Latihan kemandirian yang diberikan kepada remaja harus disesuaikan dengan perkembangan usianya, contohnya yaitu pemberian kebebasan dalam memilih jurusan yang diminati dan pemberian kesempatan pada remaja untuk memutuskan mengatur waktu belajar ketika dirumah.

Kemandirian akan berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara seseorang dalam menilai dirinya. Pembentukan konsep diri merupakan sebuah proses psikologis yang panjang. Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan, sejarah hidup individu dari masa lalu membuat dirinya memandang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya (Centi, 1993).

Kemandirian merupakan isu psikososial yang muncul dan muncul kembali dalam seluruh siklus kehidupan individu (Steinberg, 2002). Isu ini muncul di setiap situasi yang membuat individu untuk mengandalkan dan bergantung kepada dirinya sendiri, Pada masa dewasa muda, kemandirian banyak menjadi perhatian para ahli. Mereka memiliki peran dan aktivitas yang lebih banyak dibandingkan pada masa-masa sebelumnya (Hurlock, 1991). Peran dan aktivitas yang menuntutnya untuk menjadi seseorang yang mampu bertindak dan memutuskan sesuatu berdasarkan pertimbangan nilai yang dimilikinya, atau dengan kata lain untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Kemandirian akan berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi

dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara seseorang dalam menilai dirinya. Pembentukan konsep diri merupakan sebuah proses psikologis yang panjang. Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan, sejarah hidup individu dari masa lalu membuat dirinya memandang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya (Centi, 1993).

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri dan bagian dari pencapaian otonomi diri (Steinberg & Lerner, 2009). Oleh karena itu, ada tiga aspek untuk mencapai kemandirian, yaitu aspek kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Steinberg (2002) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk bertindak laku seorang diri. Seseorang yang mandiri menunjukkan dia bisa mengambil keputusan sendiri, perilaku yang sesuai dengan keinginannya dan mampu mempertanggungjawabkan sesuatu dengan perilakunya. Kemandirian yang tinggi dicerminkan dengan kemampuan seseorang untuk mandiri secara emosional dan mampu mengatasi setiap masalahnya sendiri, dia tidak lagi mencari, menemui serta menyibukkan orangtuanya setiap kali merasa khawatir, marah atau membutuhkan bantuan.

Kemandirian secara perilaku dicerminkan dengan kemampuan seseorang yang bebas melakukan sesuatu atas dasar keinginan dan pertimbangannya sendiri. Sedangkan kemandirian nilai dicerminkan dengan perubahan konsep moral, politik, ideologi dan agama yang terjadi pada seseorang dan memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah dan tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting (Steinberg, 2002).

Dalam pencapaian kemandirian diperlukan suatu proses dan perkembangan, karena adanya pengaruh faktor eksternal yang juga berperan

pada kemandirian diri. Menurut Hurlock (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orangtua, jenis kelamin dan urutan posisi anak. Orangtua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orangtua sebagai pembimbing yang memperhatikan aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya di lingkungan sekitar dan di sekolah. Jenis kelamin juga mempengaruhi kemandirian anak, dikarenakan anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan pola perilaku feminim. Urutan kelahiran atau posisi anak juga mempengaruhi kemandirian. Anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya, oleh sebab itu lebih berpeluang untuk lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orangtua dan saudarasaudaranya yang berpeluang kecil untuk cepat mandiri.

Menurut Larner dan Spanier (1980) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, ada faktor internal dan eksternal, salah satu faktor internalnya adalah konsep diri. Konsep diri perlu dipersiapkan terutama bagi mahasiswa yang merantau. Calhoun dan Acocella (1990) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah pandangan diri anda tentang anda sendiri yang meliputi tiga dimensi yakni: (1) pengetahuan atau apa yang diketahui tentang dirinya sendiri, (2) pengharapan mengenai dirinya dan pengharapan ini merupakan diri ideal, dan (3) penilaian tentang dirinya sendiri. Santrock (2003) juga menjelaskan bahwa konsep diri adalah evaluasi pada domain spesifik dari diri individu. Konsep diri merupakan kesan terhadap diri sendiri yang di dalamnya mencakup pendapat tentang diri sendiri, tentang gambaran terhadap diri di mata orang lain, dan juga tentang pencapaian yang telah diraih (Burn dalam Ghufroon & Risnawita, 2010).

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) yang menyatakan bahwa konsep diri yaitu gambaran mental individu terhadap pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Aspek konsep diri

menurut Calhoun dan Acocela (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian. Sedangkan menurut Hurlock (2005) konsep diri memiliki tiga komponen yaitu *perceptual*, *conceptual*, dan *attitude*. Dari aspek-aspek menurut dua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam konsep diri yaitu pengetahuan, harapan, penilaian, *perceptual*, *conceptual*, dan *attitude*.

Hurlock (1975) menyatakan bahwa konsep diri sebagai gambaran tentang dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, emosional, aspirasi, dan prestasi yang ingin dicapai. Dengan demikian konsep diri secara sederhana dapat diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis yang terbentuk melalui proses interaksi dengan diri dan lingkungannya. Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, Rapport (Suwido, dkk, 1979) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, antara lain: perubahan fisik, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan keluarga, perkembangan kognitif dan identitas personal. Dari faktor-faktor tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: keadaan jasmani, perkembangan psikologis, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan budaya.

Pada dasarnya konsep diri dibedakan menjadi konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Menurut Burns (1993: 72) konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, sedangkan konsep diri yang negatif disamakan dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. Kualitas-kualitas persepsi terhadap dirinya yang ada hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya memiliki valensi positif atau negatif sebagaimana mereka dipersepsikan hidup pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Adapun tanda-tanda konsep diri yang positif menurut Brooks dan Emmert (1977) adalah: percaya bisa mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, tidak merasa malu jika memperoleh pujian, sadar bahwa

tidak semua perasaan dan keinginan serta perilaku dapat disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya sendiri. Sedangkan tanda-tanda konsep diri yang negatif adalah: tidak suka dengan kritik yang ditujukan terhadap dirinya, apabila mendapatkan pujian sangat responsif, senantiasa mengeluh, merasa bahwa orang lain tidak menyukai dirinya, tidak senang berkompetisi dan merasa pesimis apabila berkompetisi.

Senada dengan itu Montana (2001) menjelaskan beberapa ciri dari orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu: menerima kritik yang produktif, berani bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, berani mengambil resiko terhadap apa yang dilakukan, mandiri, meyakini bahwa keberhasilan dan kegagalan tergantung dari apa yang telah diusahakan, memiliki cita-cita menjadi pimpinan, tabah dalam menghadapi kegagalan dan berusaha untuk mengatasinya, mampu menjalankan pekerjaan yang diamanahkan kepadanya, mampu beradaptasi sekaligus berpengaruh terhadap lingkungannya, bangga terhadap apa yang telah dilakukannya, dan mampu mengatasi permasalahan.

Sementara untuk ciri-ciri dari orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu: tidak tahan terhadap kritik, kurang berani mengambil resiko terhadap tindakan, tidak tahan terhadap tekanan, mudah dipengaruhi orang lain, motivasi belajar dan bekerja yang rendah, mudah terseret dalam kenakalan remaja, menghindari peran sebagai pemimpin, takut akan kegagalan, tidak berani mengambil resiko, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mudah frustrasi dan menimpakan kesalahan pada orang lain. Dengan demikian orang yang memiliki konsep diri positif cenderung melihat keberadaan dirinya secara positif, sehingga dia lebih percaya akan kemampuan yang ada pada dirinya. Sebaliknya orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung melihat keberadaan dirinya secara negatif, sehingga dia kurang percaya diri akan kemampuan yang ada pada dirinya.

Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi mahasiswa untuk mengenal dan memahami dirinya dengan baik sehingga dapat menumbuhkan rasa yakin pada dirinya sendiri. Selain faktor dari diri sendiri ada juga faktor

dukungan positif darilingkungan seperti orang tua dan teman sebaya sangat penting agar mahasiswa memiliki konsep diri yang positif.

Menurut penelitian sebelumnya terdapat adanya hubungan antara konsep diri dengan kemandirian yang pernah dilakukan oleh Maharani (2005) di Panti Asuhan Ungaran. Judul penelitian Maharani (2005) adalah hubungan antara konsep diri dengan kemandirian pada anak asuh angkatan 1 di Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran dengan hasil Penelitian ini menunjukkan rata-rata konsep diri anak asuh di Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran mencapai 67,34% dan termasuk kategori cukup baik. Rata-rata kemandirian anak asuh mencapai 64,42% dan termasuk kategori cukup baik pula. Hasil analisis Spearman Rank diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,6106. Maharani (2005) mengatakan bahwa konsep diri merupakan hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.

Maharani (2005) menjelaskan bahwa konsep diri adalah keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya. Dengan demikian konsep diri berperan sebagai inti dari ciri-ciri individu. Konsep diri dan tidak bisa lepas dari sifat-sifat kepribadian. Salah satu kualitas kepribadian seseorang dapat diwujudkan dalam bentuk sikap dan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan ini antara lain adalah kemandirian. Kedua aspek saling berhubungan dan dapat diilustrasikan bahwa konsep diri diibaratkan sebagai poros sedangkan sifat-sifatnya sebagai jari-jarinya. Jadi pusat kepribadian tersebut adalah konsep diri, dimana sifat-sifatnya yang menjadi karakteristiknya sebagai kecenderungan reaksi individu dalam penyesuaian sosial dan personal yang berkembang dipengaruhi langsung oleh inti kepribadian. Sifat-sifat yang ditampilkan individu dalam berperilaku merupakan penerimaan konsep diri. Jadi individu dalam berperilaku dan berinteraksi dalam lingkungan sosial dan personal tidak terlepas dari konsep dirinya. Seseorang memiliki yang konsep diri positif mendukung adanya perasaan kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang diambil. Bagaimana individu tersebut memandang dan menilai keseluruhan dirinya atau menentukan sejauh mana pribadi

individualnya. Mereka yang memandang dan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya mereka yang memandang dan menilai dirinya sendiri kurang, cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.

Berdasarkan Penelitian dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas UV SD Gugus 3 Kecamatan Nganjuk Tahun Ajar 2020/2021” yang dilakukan oleh Kusumastuti (2021) analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2020/2021 sebesar 68,9%. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,689. Besar korelasinya adalah 0,830 termasuk dalam kategori sangat kuat. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $0,830 > 0,159$ dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $18,843 > 1,645$. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep diri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka kemandirian belajarnya akan semakin tinggi

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh dari konsep diri terhadap kemandirian pada mahasiswa yang merantau dari rumahnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari konsep diri terhadap kemandirian pada mahasiswa yang merantau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi perkembangan khususnya pada mahasiswa yang merantau, serta dapat memperluas pemahaman lebih jelas tentang pengaruh dari konsep diri terhadap kemandirian.

1.4.2 Manfaat Praktisi

a. Bagi Mahasiswa

Penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi para mahasiswa untuk menumbuhkan konsep diri yang positif supaya ketika mereka merantau mereka benar-benar bisa mandiri dan tidak ketergantungan pada orang lain.

b. Bagi Masyarakat Umum

Informasi ini diharapkan bisa memberi kesadaran akan dampak dari ketidakmandirian seseorang

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi yang nantinya akan dikembangkan lagi, dengan mengganti subjeknya ataupun karena dilihat dari faktor yang lainnya.